

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) diperkirakan 4,2 juta abortus terjadi setiap tahun di Asia Tenggara. Di Indonesia angka kejadian abortus berkisar antara 750.000 sampai 1,5 juta kasus (Azhari, 2002).

Hasil survei yang diselenggarakan oleh suatu lembaga penelitian di New York yang dimuat dalam *International Family Planning Perspectives*, Juni 1997, memberikan gambaran lebih lanjut tentang abortus di Asia Selatan dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Abortus di Indonesia terjadi baik di daerah perkotaan maupun pedesaan (Azhari, 2002).

Di Indonesia angka kejadian abortus berdasarkan laporan rumah sakit banyak terjadi. Adapun beberapa karakteristik penyebab umumnya, dapat didefinisikan yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, tinggal di daerah perkotaan, status perkawinan, umur dan paritas (Utomo, 2002)

Ada beberapa faktor yang merupakan predisposisi terjadinya abortus misalnya faktor paritas dan usia ibu, risiko abortus semakin tinggi dengan bertambahnya paritas dan semakin bertambahnya usia ibu. Usia kehamilan saat terjadinya abortus dapat memberi gambaran tentang penyebab dari abortus tersebut. Paling sedikit 50% kejadian abortus pada trimester pertama merupakan kelainan *sitogenetik* (Prawirohardjo, 2009 dan SPMPOGI, 2006).

Estimasi nasional, menyatakan bahwa abortus banyak terjadi pada perempuan berusia 15-49 tahun. Sebuah penelitian yang dilakukan di 10 kota besar dan 6 kabupaten di Indonesia ditemukan bahwa insiden abortus lebih tinggi di perkotaan dibandingkan di pedesaan (Rahman, 2001)

Kehamilan pada usia dini memuat risiko berat, pasalnya emosional ibu belum stabil dan ibu mudah tegang. Sementara kecacatan kelahiran bisa muncul akibat ketegangan saat dalam kandungan, adanya rasa penolakan secara emosional ketika si ibu mengandung bayinya (Abidin, 2010).

Keguguran pada usia muda dapat terjadi secara tidak disengaja, misalnya karena terkejut, cemas dan stress, tetapi ada juga keguguran yang sengaja dilakukan oleh tenaga non profesional sehingga dapat menimbulkan akibat efek samping yang serius seperti tingginya angka kematian dan infeksi alat reproduksi yang pada akhirnya dapat menimbulkan kemandulan. Tidak kalah beresikonya banyak di perkotaan terjadi fenomena menikah dan memiliki anak pada usia 35 tahun atau lebih, kini banyak dialami oleh pasangan sekarang, utamanya kota-kota besar.

Padaahal, disadari atau tidak kehamilan di usia 35 tahun atau lebih sangat berisiko bagi ibu dan janinnya. Perempuan berusia 35 dan lebih tua akan meningkatkan risiko masalah seperti wanita yang mencapai usia 35 atau lebih umumnya akan mengalami penurunan kesuburan, penyebabnya sebagian akibat menurunnya jumlah dan kesehatan sel telur yang diovulasikan, menurunnya frekuensi hubungan seks serta adanya kondisi medis seperti endometriosis yang bisa mengganggu proses pembuahan, komplikasi kesehatan untuk golongan usia ini juga lebih tinggi dibanding wanita yang berusia lebih muda.

Berdasarkan berbagai penelitian mengenai kemungkinan timbulnya penyakit keturunan, wanita di atas usia 35 tahun punya risiko lebih besar mempunyai janin yang memiliki kelainan kromosom. Peluang ibu untuk punya anak yang cacat mengalami *Sindroma Down* atau retardasi mental meningkat, ini mungkin karena pembelahan sel telur yang tidak normal.

Kasus keguguran atau komplikasi kehamilan lain juga jauh lebih tinggi pada ibu di atas usia 35 tahun. Hal ini terjadi karena proses penuaan yang terjadi pada tubuh calon ibu membuat pertumbuhan janin terhambat, timbulnya penyakit kencing manis, darah tinggi serta meningkatnya risiko sakit atau kematian calon ibu saat persalinan.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

Apakah ada hubungan antara usia ibu hamil dengan angka kejadian abortus ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum
 - a. Memberikan pengetahuan kepada ibu-ibu tentang faktor resiko yang ditimbulkan pada hamil usia muda maupun hamil usia tua Memberikan acuan penelitian lebih lanjut
 - b. Untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya dari penelitian yang dilakukan
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mengetahui hubungan antara usia ibu hamil dengan kejadian abortus.
 - b. Untuk mengetahui jumlah kasus abortus pada usia muda maupun usia tua.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Aspek Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah dari hasil survei dan olah data berupa berapa usia ideal untuk seorang wanita hamil agar kejadian abortus dapat diminimalisir.
 - b. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pengalaman belajar melalui studi kasus dan untuk meningkatkan pengetahuan karena ilmu akan terus maju sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Aspek Aplikatif
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian hasil survei untuk meminimalisir kejadian Abortus di Indonesia.

- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan usaha pencegahan dan mengatasi kejadian abortus agar tidak menjadi berat.
- c. Sebagai informasi dan data bagi peneliti lain yang akan meneliti suatu masalah lain yang berhubungan dengan penelitian ini dan khususnya bagi penulis dapat menambah wacana keilmuan dan wawasan di bidang ilmu penyakit kandungan dan kebidanan (Obstetri dan ginekologi).